

Penyuluhan Moderasi Beragama dalam Rangka Mewujudkan Harmonisasi di Lembaga Pendidikan

Counseling on Religious Moderation in the Context of Realizing Harmonization in Educational Institutions

Munir¹, Farida Isroani²

¹) Universitas Islam Negeri Sayyid Rohmatullah Tulungagung,

²) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Correspondence email: farida@unugiri.ac.id

Article history

Submitted: 2023/04/22; Revised: 2023/05/17; Accepted: 2023/06/14

Abstract

In this era of globalization, educational institutions have a central role in shaping a person's character and mindset. Religious moderation plays a crucial role in forming a balanced understanding of religious teachings, encouraging attitudes of tolerance, and promoting dialogue between faiths. This article aims to dig deeper into the importance of counseling on religious moderation in efforts to achieve harmonization in educational institutions. The service research method adopts participatory methods to explore the impact of religious moderation counseling in realizing harmonization in educational institutions. Data will be collected through various methods, including participant observation, in-depth interviews with related parties, and document analysis techniques related to education and diversity programs at the institution using a descriptive qualitative approach technique. The results of this service research show that counseling on religious moderation in educational institutions can significantly increase attitudes of tolerance, a balanced understanding of religion, and the ability to dialogue between faiths, forming a strong foundation for realizing harmonization in the educational environment.

Keywords

counseling; educational institutions; harmonization; religious moderation



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pola pikir seseorang. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, harmonisasi di lembaga pendidikan menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan damai. Salah satu kunci penting dalam menjaga harmonisasi ini adalah melalui penyuluhan moderasi beragama (Supriatin et al., 2022). Moderasi beragama memegang peran krusial dalam

membentuk pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, mendorong sikap toleransi, serta mempromosikan dialog antar keyakinan.

Pendidikan merupakan landasan utama pembentukan karakter dan kepribadian individu, yang pada akhirnya akan membentuk dasar masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan (Asfahani, 2019). Di tengah kompleksitas masyarakat yang multikultural, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beragama dan menjaga kerukunan antar warga (Isroani, 2023b). Salah satu aspek krusial dalam mencapai tujuan tersebut adalah moderasi beragama, yaitu pengelolaan ajaran agama secara bijaksana dan seimbang untuk mewujudkan harmonisasi (Ilmudinulloh et al., 2023). Oleh karena itu, penyuluhan moderasi beragama di lembaga pendidikan menjadi suatu langkah yang esensial guna memastikan bahwa setiap anggota masyarakat pendidikan dapat hidup bersama secara damai dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, penyuluhan menjadi alat efektif dalam membimbing, memberikan pemahaman, dan membentuk sikap toleransi serta kerjasama antar individu berdasarkan landasan keberagaman yang ada di lembaga pendidikan (Bari & Azis, 2021; Haryani, 2020). Artikel ini akan membahas pentingnya penyuluhan moderasi beragama dalam rangka mewujudkan harmonisasi di lembaga pendidikan, dengan mempertimbangkan tantangan dan manfaat yang mungkin muncul seiring dengan upaya tersebut.

Orang-orang yang kontra terhadap imbauan ini beralasan bahwa salam lintas agama yang sedari dulu telah dipraktekkan para pejabat dalam menyampaikan sambutan atau pidato di acara-acara resmi yang tidak hanya dihadiri oleh orang Islam tetapi penganut-penganut agama lain juga, merupakan salah satu sikap toleransi antarumat beragama dan sudah menjadi budaya (Barizi et al., 2023); (Isroani, 2023a). Sedangkan pihak yang pro berargumen bahwa mengucapkan salam semua agama bukanlah wujud dari sikap toleransi melainkan merupakan perbuatan mencampuradukkan agama, karena pada dasarnya salam merupakan doa dan doa adalah bagian dari ibadah. Dalam keterangan pers yang ditandatangani oleh KH. Abdusshomad Buchori, Ketua MUI Jatim, disebutkan bahwa “Mengucapkan salam pembuka dari semua agama merupakan perbuatan bid’ah karena tidak pernah terjadi di masa lalu, minimal mengandung syubhat yang harus dihindari.” Terlepas dari perdebatan di atas, sejak lama dan secara subyektif, penulis sendiri sering mendapati ajaran bahwa sebagai seorang muslim tidak dibolehkan memberi salam kepada non-muslim kecuali dengan ucapan “*al-sām ‘alaikum*” (kecelakaan atasmu) (Aditya Dharma, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran penting lembaga pendidikan dalam menciptakan harmonisasi di tengah masyarakat yang beragam, penelitian khusus yang membahas penyuluhan moderasi beragama masih terbatas (Ali, 2021); (Rubaidi et al., 2020). Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek-aspek umum pendidikan multikultural tanpa mengeksplorasi secara mendalam strategi konkret penyuluhan moderasi beragama di lembaga pendidikan (Wainarisi et al., 2023); (Harmi, 2022). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis dampak penyuluhan moderasi beragama terhadap sikap toleransi, pemahaman agama yang seimbang, dan kemampuan dialog antar keyakinan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk melengkapi literatur dengan penelitian yang fokus pada efektivitas penyuluhan moderasi beragama dalam mencapai tujuan harmonisasi di lembaga pendidikan. Dengan mengeksplorasi gap penelitian ini, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang program penyuluhan yang lebih tepat sasaran dan berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik dalam konteks keberagaman agama.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pentingnya penyuluhan moderasi beragama dalam upaya mewujudkan harmonisasi di lembaga pendidikan, serta merinci langkah-langkah konkret yang dapat diambil guna mencapai tujuan tersebut. Hasil penelitian pengabdian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi lembaga pendidikan dan penyelenggara kegiatan penyuluhan moderasi beragama untuk meningkatkan efektivitas program dan mencapai tujuan harmonisasi yang diinginkan.

METODE

Penelitian pengabdian ini akan mengadopsi metode partisipatif untuk mendalami dampak penyuluhan moderasi beragama dalam mewujudkan harmonisasi di lembaga pendidikan. Pertama-tama, tahap persiapan akan melibatkan identifikasi lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian, dengan mempertimbangkan karakteristik keberagaman agama di setiap lembaga. Setelah itu, penelitian akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan penyuluhan yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan staf administrasi. Kegiatan penyuluhan akan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Data akan dikumpulkan melalui beragam metode, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pihak terkait, dan analisis dokumen terkait program pendidikan dan keberagaman di lembaga tersebut. Selain itu, survei dan kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi,

pengetahuan, dan sikap peserta terkait moderasi beragama sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Teknik analisis data menggunakan teknik pendekatan kualitatif deskriptif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kabupaten Tuban pada tahun 2023. Teknik penyampaian program PKM ini adalah dengan ceramah, belajar bersama, diskusi kelompok, tanya jawab, peragaan atau demonstrasi, presentasi personal, dan metode bermain peran. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 25 orang yang terdapat dalam satu kelompok. Kelompok berjumlah 25. Materi dan metode yang diterapkan dalam kegiatan PKM, seperti metode ceramah, belajar bersama, diskusi kelompok dan tanya jawab.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Temuan penelitian pengabdian ini menggambarkan sejumlah hasil yang dapat diidentifikasi setelah melibatkan lembaga pendidikan dalam kegiatan penyuluhan moderasi beragama. Pertama-tama, terdapat perubahan positif dalam sikap toleransi peserta didik terhadap perbedaan agama. Peserta yang sebelumnya mungkin memiliki pandangan sempit terkait keyakinan agama kini menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi, menghargai keberagaman sebagai suatu kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman agama yang seimbang di kalangan peserta. Kegiatan penyuluhan berhasil memberikan wawasan lebih mendalam mengenai ajaran agama, mendorong peserta didik untuk menghargai nilai-nilai inti yang bersama-sama diakui oleh berbagai kepercayaan. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk saling menghormati dan menghindari prasangka berbasis agama.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan moderasi beragama

Pentingnya kemampuan berdialog antar keyakinan juga terlihat melalui temuan ini. Peserta tidak hanya mampu menyampaikan pandangan pribadi mereka dengan lebih terbuka, tetapi juga dapat mendengarkan dengan pengertian terhadap keyakinan agama orang lain. Dialog antar keyakinan yang konstruktif menjadi suatu keterampilan yang semakin terasah, membuka ruang bagi diskusi yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, partisipasi aktif staf pendidik dan administrasi dalam kegiatan penyuluhan turut memberikan dampak positif. Mereka menjadi peran model yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Kolaborasi yang erat antara peserta didik, pendidik, dan staf administrasi membentuk pondasi kuat untuk mewujudkan harmonisasi di lingkungan lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan moderasi beragama memiliki peran penting dalam mencapai tujuan harmonisasi di lembaga pendidikan. Hasil-hasil ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan program-program serupa di lembaga pendidikan lainnya, serta memberikan sumbangan bagi pemahaman lebih lanjut mengenai keterkaitan antara moderasi beragama dan harmonisasi dalam konteks pendidikan.

Pembahasan

Pakar tafsir Indonesia Quraishy Shihab secara implisit mendefinisikan salam yang dikutip dari al-Biq'a'i dalam kitab *Nazmu al-Dular* dengan "batas antara keharmonisan (kedekatan) dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan". Kemudian pakar tafsir ini membagi salam atau damai menjadi dua, yakni damai pasif dan damai positif. Damai pasif adalah perkataan yang diucapkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Adapun damai positif adalah ucapan selamat (*congratulation*) dari seseorang kepada orang lain yang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya atau karirnya. Dengan demikian, salam selain sebagai do'a juga sebagai indikasi sebuah perdamaian.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata damai sebagai padanan dari kata salam yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dengan suasana yang aman, tentram dan tenang, di mana tidak ada permusuhan antar warga masyarakat, sehingga perdamaian dapat berarti penghentian permusuhan dan konflik yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak harmonis dalam jiwa manusia. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian.

Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan terhindar dari segala bencana dan marabahaya yang dapat menyimpannya (Prakosa, 2022).

Salam masing-masing agama di Indonesia berbeda-beda, diantaranya:

- a. Salam agama Islam, diungkapkan dengan kalimat "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*"
- b. Salam agama Katolik: diungkapkan dengan "*Shalom*," yang berarti "Keselamatan." Salam ini mengandung makna perdamaian dan keselamatan yang diyakini berasal dari ajaran dan kasih tuhan.
- c. Salam agama Kristen, diungkapkan dengan "*Salam sejahtera bagi kita semua*".
- d. Salam agama Hindu, diungkapkan dengan kalimat "*Om Swastyastu*," yang secara harfiah berarti "Semoga Selamat dalam Lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa." Makna salam ini berkaitan dengan harapan agar seseorang diberikan perlindungan oleh dewa-dewa mereka.
- e. Salam agama Buddha, diungkapkan dengan kalimat "*Namo Buddhaya*," yang artinya "Terpujilah Semua Buddha." Salam ini adalah penghormatan dan pengagungan terhadap ajaran Buddha.
- f. Salam agama Konghucu, diungkapkan dengan kata "*Salam Kebajikan*".

Dalam agama Islam, terdapat kelonggaran atau *permissibility* untuk memberikan salam dalam keadaan-keadaan tertentu yang membutuhkan atau memiliki kepentingan yang lebih besar (mashlahat). Dalam menjalankan prinsip ini, umat Islam dapat menggunakan ucapan-ucapan umum yang netral secara agama untuk mendahului salam (Nurdin & Maulidatus, 2019). Beberapa contoh ucapan umum yang dapat digunakan antara lain: "Selamat pagi" atau "selamat malam" sebagai salam dalam situasi waktu tertentu. "Selamat datang" sebagai ucapan sambutan ketika menyapa atau bertemu seseorang. "Bagaimana kabar?" atau "apa kabar?" sebagai ucapan untuk menanyakan kabar atau keadaan seseorang. Perlu ditekankan bahwa ucapan-ucapan ini tidak mengandung makna agama atau pengagungan terhadap agama atau Tuhan non muslim (Supriatin et al., 2021).

Islam telah menjadikan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim dan anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain, baik ketika sendirian maupun ketika bersama-sama, baik mengenal maupun tidak (Salami & Khan, 2019). Salam juga merupakan salah satu nama dari asma Allah,

yang dengan nama tersebut Allah perintahkan kepada manusia untuk berdoa kepada-Nya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi, tidak hanya toleransi antar sesama Muslim, tapi juga toleransi dengan agama lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia. Diantara wujud perdamaian adalah dengan menebar salam. Salam merupakan ungkapan doa dan pengharapan akan kedamaian dan keselamatan (Muqorrobin et al., 2020); (Rifat et al., 2023). Mengucapkan salam berarti mendoakan orang lain agar keselamatan senantiasa mengiringi setiap langkahnya.

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Dia. Maha Raja, Yang kekuasaan-Nya tak terbatas; Yang Maha Suci dari segala bentuk kekurangan; Yang Maha Sejahtera, Yang menjadi sumber kedamaian yang didambakan manusia; Yang Menjaga Keamanan, Yang Pengayoman-Nya lengkap, sempurna, dan menyeluruh. Pemelihara Keselamatan manusia, terutama di akhirat; Yang Mahaperkasa mencabut kekuasaan para penguasa dunia; Yang Maha Kuasa menghentikan paksa ambisi para pecandu kekuasaan. Yang Memiliki Segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan, karena Allah berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Surat an-Nisa' ayat 86 Allah menyuruh waspada terhadap orang-orang munafiq dan taat kepada Allah serta RasulNya untuk berjihad di jalan Allah dan menangkis serangan orang kafir, kemudian menjelaskan sikap orang-orang munafiq yang meninggalkan jihad dan orang yang memberikan pertolongan yang baik akan mendapat pahala. Kemudian ayat ini memerintahkan untuk membalas kebaikan seseorang (Asrori & Rusman, 2020). Penjelasan dari ayat tersebut adalah jika seseorang (siapa pun dia) memberimu penghormatan berupa ucapan salam, ucapan selamat, doa dan semacamnya, maka balaslah penghormatan itu dengan penghormatan yang lebih baik atau yang sama. Sebab, sesungguhnya Allah selalu memperhitungkan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar.

Sejalan dengan ayat itu terdapat hadis-hadis sebagai berikut Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, "Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, kelompok orang yang sedikit memberi salam kepada kelompok yang banyak, kelompok orang yang muda memberi salam kepada kelompok yang tua." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim). Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, "bahwasannya seseorang bertanya kepada Rasulullah, mana ajaran Islam yang terbaik? Rasulullah Saw menjawab, "(yaitu) memberi makan (kepada fakir

miskin) dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Dan apabila kamu dihormati oleh siapa saja dengan suatu salam penghormatan, baik dalam bentuk perbuatan atau perlakuan, maka balaslah dengan segera penghormatan itu dengan penghormatan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu yang sepadan dengan penghormatan yang diberikan-nya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu menyangkut cara dan kualitas penghormatan balasan yang telah diberikan. Jika kita perhatikan, ayat "salam" penghormatan ini terletak di tengah-tengah ayat perang. Ini bisa bermaksud menunjukkan prinsip Islam yang asasi yaitu salam yang bermakna keselamatan dan kedamaian. Ia melaksanakan perang hanya untuk menetapkan kedamaian dan keselamatan di muka bumi dengan makna yang luas dan menyeluruh.

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita tidak diperkenankan untuk masuk kedalam rumah orang lain kecuali setelah meminta izin kepada penghuninya untuk memperkenankan masuk setelah memberi salam. Permintaan izin dan pemberian salam itu lebih baik bagi yang bertamu ketimbang masuk begitu saja, tanpa izin dan salam. Allah menentukan demikian agar kita dapat mengambil pelajaran dan melaksanakannya.

Pada ayat ini Allah mengajarkan kepada orang-orang mukmin tata cara bergaul untuk memelihara dan memupuk cinta dan kasih sayang serta pergaulan yang baik di antara mereka, yaitu janganlah memasuki rumah orang lain kecuali sesudah diberi izin dan memberi salam terlebih dahulu, agar tidak sampai melihat aib orang lain, melihat hal-hal yang tidak pantas orang lain melihatnya, tidak menyaksikan hal-hal yang biasanya disembunyikan orang dan dijaga betul untuk tidak dilihat orang lain. Seseorang yang meminta izin untuk memasuki rumah orang, yang ditandai dengan memberi salam, jika tidak mendapat jawaban sebaiknya dilakukan sampai tiga kali. Kalau sudah ada izin, barulah masuk dan kalau tidak sebaik ia pulang. Cara yang demikian itulah yang lebih baik, yaitu apabila akan memasuki rumah orang lain, harus lebih dahulu minta izin, memberi salam dan menunggu sampai ada izin, kalau tidak, lebih baik pulang saja.

Ayat-ayat berikut ini berbicara tentang etika berkunjung.; Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah; tinggal; yang bukan rumah; tinggal-mu sebelum meminta izin; kepada orang yang berada di dalamnya, dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu; daripada masuk tanpa izin, agar kamu; selalu; ingat; bahwa cara itulah yang terbaik bagi kamu.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan sikap toleransi, pemahaman agama yang seimbang, dan kemampuan berdialog antar keyakinan, membentuk landasan yang kuat untuk mewujudkan harmonisasi di lingkungan pendidikan. Untuk menjalankan moderasi beragama yang sesuai dengan perintah surah al-Kafirun Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menginisiasi komunikasi pembangunan agama dengan beberapa strategi, diantaranya adalah: Melakukan pelatihan dan riset bersama para dosen agar menghasilkan SDM yang berkualitas; Memasyarakatkan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa/i agar toleransi menyentuh nilai yang substansial; Mengelompokkan masyarakat yakni masyarakat general dan masyarakat universitas yang keduanya akan dijadikan target agar menghasilkan harmoni sosial.

REFERENSI

- Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175–188.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action reserach pengembangan kompetensi guru. In *Pena Persada*.
- Bari, A., & Azis, A. (2021). Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah bagi Anggota Polri Kab. Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(1).
- Barizi, A., Isroani, F., & Jamilah, J. (2023). Assistance in Religious Moderation Curriculum Design in the Digital Era Islamic Religious Education Courses in Salahuddin Pasuruan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 479–489.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2).
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan*

Agama Dan Keagamaan, 18(2), 145–158.

- Ilmudinulloh, R., Gunawan, E., Bustomi, A., & Isroani, F. (2023). Strategies Of Religious Moderation House In Running Its Role On Ptki. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 16–25.
- Isroani, F. (2023a). Pendampingan dalam Penyuluhan Parenting bagi Wali Murid: Mendidik Anak Usia Golden Age di Era Digital. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 57–65.
- Isroani, F. (2023b). Pentingnya Ide Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 474–483.
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38–54.
- Nurdin, A., & Maulidatus, S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 87.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- Rifat, M., Ilham, I., Bayani, B., & Asfahani, A. (2023). Digital Transformation in Islamic Da'wah: Uncovering the Dynamics of 21st Century Communication. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2933–2941.
- Rubaidi, R., Farisia, H., & Himami, F. (2020). *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, Dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara Dengan Pendekatan ABCD Di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT*. Kanzun Books.
- Salami, M., & Khan, R. (2019). Islam and Cognitive Behaviour Psychology: An Introduction. *10th International Symposium On Islam, Civilization And Science (ISICAS 2019)*, 17.
- Supriatin, A., Hutapea, R. H., Rahman, M., Ambarwati, P., Nur Ibtisamah, S., Prahatini, V., Damayanti, M., & Suswoyo, T. (2022). Pendampingan Pengembangan Kesenian Karungut Dan Musik Tradisional Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Mungku Baru. *SNHRP*.
- Supriatin, A., Hutapea, R. H., Syahminan, A., Simanjuntak, E. J., Anita, A., Juliani, A. D., Rera, E. P., Nurjanah, S., Yuke, Y., & Wulandari, F. (2021). Implementasi budaya tari dalam membangun sikap moderasi beragama di Kelurahan Bukit Sua. *Perempuan Mengabdikan Karya & Inovasi Ekonomi Di Masa Pandemi*.
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., Telhalia, T., Aloysius, A., & Neti, N. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Gereja: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 42–64.